



## FITRAH MANUSIA DAN PEMBELAJARAN MENDALAM: PERSPEKTIF FILSAFAT IBNU SINA

Ahmad Saeful Ahyar<sup>1</sup>, A'la Nirotul Fikri<sup>2</sup>, Ainun Nisa<sup>3</sup>, Damanhuri Fatah<sup>4</sup>,  
Ihsan Mustofa<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan Dan Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan Dan Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung

<sup>3</sup> Fakultas Keguruan Dan Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung

<sup>4</sup> Fakultas Keguruan Dan Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung

<sup>5</sup> Fakultas Keguruan Dan Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung

Email : [ahmadsaefulahyar177@gmail.com](mailto:ahmadsaefulahyar177@gmail.com)

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

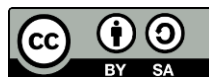
### Abstract :

*Studies on human nature in Islamic education are often understood in a normative-theological manner and have not been fully placed within a systematic philosophical anthropological framework. This article aims to analyze the concept of human nature from the perspective of Ibn Sina's philosophy through a discussion of the structure of the soul, its powers, and the hierarchy of intellect, and to relate it to the deep learning approach in contemporary Islamic education. This research is a literature study with a philosophical approach, using conceptual and interpretive analysis methods on Ibn Sina's major works, particularly Kitāb al-Nafs in al-Shifā' and al-Ishārāt wa al-Tanbihāt, as well as relevant contemporary academic literature. The results of the analysis show that human nature according to Ibn Sina can be understood as the ontological potential of the soul that develops gradually through the actualization of the powers of the soul and intellect, starting from the potential intellect ('aql hayūlānī) to the acquired intellect ('aql mustafād). This process of intellectual development shows conceptual compatibility with the principles of deep learning, which emphasizes meaningful understanding, reflection, and the development of higher-order thinking skills. This article argues that Ibn Sina's thinking provides a strong philosophical foundation for the application of deep learning in Islamic education, while also enriching the discourse on education in Indonesia, including in the context of the implementation of the Merdeka Curriculum. Thus, the classical concept of human nature is not only theoretically relevant, but also has practical implications for the development of holistic Islamic education.*

**Keywords:** Human nature, Ibn Sina, soul, intellect, deep learning, Islamic education.

### Abstrak :

Kajian tentang fitrah manusia dalam pendidikan Islam sering kali dipahami secara normatif-teologis dan belum sepenuhnya ditempatkan dalam kerangka antropologi filosofis yang sistematis. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep fitrah manusia dalam perspektif filsafat Ibnu Sina melalui pembahasan struktur jiwa, daya-dayanya, serta hierarki intelek, dan mengaitkannya dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan filsafat, menggunakan metode analisis konseptual dan interpretatif terhadap karya-karya utama Ibnu Sina, khususnya *Kitāb al-Nafs* dalam *al-Shifā'* dan *al-Ishārāt wa al-Tanbihāt*, serta literatur akademik kontemporer yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa fitrah manusia menurut Ibnu Sina dapat dipahami sebagai potensi ontologis jiwa yang berkembang secara bertahap melalui aktualisasi daya-daya jiwa dan intelek, mulai dari intelek potensial ('*aql hayūlānī*) hingga intelek perolehan ('*aql mustafād*). Proses perkembangan intelek ini menunjukkan kesesuaian konseptual dengan prinsip



pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman bermakna, refleksi, dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Artikel ini berargumen bahwa pemikiran Ibnu Sina menyediakan landasan filosofis yang kuat bagi penerapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan Islam, sekaligus memperkaya diskursus pendidikan di Indonesia, termasuk dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, konsep klasik fitrah manusia tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik.

**Kata kunci:** Fitrah manusia, Ibnu Sina, jiwa, intelek, pembelajaran mendalam, pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Konsep *fitrah* manusia merupakan salah satu pokok kajian penting dalam tradisi pemikiran Islam karena sering dijadikan pijakan normatif bagi pembahasan tentang pendidikan, moralitas, dan arah pembentukan manusia (Fathorrahman, 1996). Dalam wacana pendidikan Islam kontemporer, *fitrah* biasanya dipahami sebagai kondisi asal yang suci atau potensi bawaan yang mengarahkan manusia kepada kebenaran dan kebajikan. Meski demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa pemahaman semacam ini sering berhenti pada pendekatan teologis-normatif dan belum ditempatkan dalam kerangka antropologi filosofis yang lebih terstruktur, khususnya yang berhubungan dengan susunan *jiwa* dan dinamika perkembangan intelektual manusia (Ahmad & Yogyakarta, 2024). Akibatnya, *fitrah* kerap tampil sebagai sebuah konsep ideal, tetapi belum memiliki kekuatan analitis untuk menjelaskan bagaimana potensi tersebut bertumbuh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam khazanah filsafat Islam klasik, Ibnu Sina (w. 1037 M) memegang peran sentral sebagai tokoh yang menyusun teori *jiwa* dan *intelek* secara sistematis dan terpadu. Ia memandang *al-nafs al-nāṭiqah* sebagai substansi non-material yang menjadi inti kemanusiaan sekaligus sumber bagi kemampuan mengetahui dan bertindak (Ibn Sina, *al-Shifā'*, *Kitāb al-Nafs*). Melalui kerangka ini, Ibnu Sina menekankan bahwa manusia tidak dilahirkan sebagai sosok tanpa potensi, tetapi membawa kesiapan ontologis untuk mencapai pengetahuan dan kesempurnaan rasional melalui pendidikan dan proses pembiasaan intelektual (Fazrian, 2024). Pemahaman ini membuka kemungkinan untuk menafsirkan *fitrah* sebagai potensi yang bergerak dan menuntut pengaktualan secara bertahap.

Secara umum, Ibnu Sina ditempatkan sebagai tokoh utama dalam mazhab peripatetik yang mengembangkan teori tentang *jiwa* dan *intelek* dengan dasar rasionalitas metafisis. Namun, tulisan ini tidak menempatkan pemikiran Ibnu Sina sekadar sebagai warisan historis, melainkan mengajukannya kembali sebagai kerangka antropologi filosofis yang relevan untuk menjawab persoalan pendidikan Islam pada masa kini.

Ibnu Sina turut mengelaborasi *daya-daya jiwa* baik yang bersifat vegetatif, sensitif, maupun rasional yang bekerja secara berjenjang dan saling terkait dalam perkembangan manusia. Daya-daya tersebut menyediakan mekanisme internal bagi *jiwa* untuk berkembang dari fungsi biologis menuju kemampuan kognitif dan moral yang lebih matang, sehingga pendidikan tidak dipahami hanya

sebagai proses penyampaian informasi, melainkan sebagai sarana pengaktualan potensi jiwa secara menyeluruh (Norman, n.d.). Dalam kerangka ini, konsep *fitrah* mendapatkan basis filosofis yang lebih kuat sebagai kecenderungan alamiah jiwa untuk menuju kesempurnaan melalui bimbingan intelektual dan moral.

Lebih jauh, Ibnu Sina menegaskan bahwa *inteleak* manusia berkembang melalui tahapan tertentu mulai dari '*aql hayūlānī* (inteleak potensial), *inteleak bi al-malakah* (inteleak dalam disposisi), *inteleak bi al-fi'l* (inteleak aktual), hingga mencapai puncaknya pada '*aql mustafād* (inteleak perolehan) sebagaimana dijelaskan dalam *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*. Hierarki *inteleak* ini menunjukkan bahwa proses memahami dan memperoleh pengetahuan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahap-tahap yang mengandalkan keterlibatan aktif, refleksi, dan internalisasi. Beberapa sarjana menyebut teori *inteleak* Ibnu Sina sebagai salah satu formulasi paling matang dalam tradisi filsafat Islam mengenai perkembangan kemampuan kognitif manusia (Norman, n.d.).

Di sisi lain, dalam dunia pendidikan modern muncul pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam yang menitikberatkan pada pemahaman bermakna, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan reflektif, serta pemindahan pengetahuan ke berbagai situasi baru. Pendekatan ini lahir sebagai kritik terhadap pola pembelajaran dangkal yang hanya menekankan hafalan dan capaian kognitif jangka pendek. Meskipun muncul dari tradisi pedagogik modern, prinsip *deep learning* memiliki titik temu dengan gagasan Ibnu Sina tentang aktualisasi *inteleak*, terutama dalam proses Bergeraknya manusia dari *inteleak potensial* menuju *inteleak aktual* dan kemudian *inteleak perolehan*.

Kendati demikian, kajian yang secara langsung menghubungkan *fitrah* dalam filsafat Ibnu Sina dengan pendekatan *deep learning* masih relatif jarang ditemukan. Sebagian penelitian menempatkan karya Ibnu Sina hanya dalam konteks metafisis atau sejarah pemikiran, sementara kajian tentang *fitrah* dalam pendidikan Islam cenderung tidak memanfaatkan secara optimal teori *jiwa* dan *inteleak* yang telah dikembangkan oleh tradisi filsafat Islam (Ahmad & Yogyakarta, 2024). Kekosongan ini menandakan perlunya rekonstruksi konseptual yang mampu mempertemukan pemikiran klasik dan tuntutan pendidikan modern.

Dalam perkembangan literatur satu dekade terakhir, riset mengenai Ibnu Sina lebih banyak terfokus pada aspek metafisis atau historis, sementara diskursus pendidikan Islam cenderung membahas *fitrah* secara normatif. Upaya untuk mengintegrasikan teori *jiwa* dan *hierarki inteleak* Ibnu Sina dengan prinsip *deep learning* belum banyak dilakukan, sehingga terbuka ruang untuk pembacaan filosofis baru sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan kunci: bagaimana *fitrah* manusia dapat dipahami kembali melalui teori *jiwa* dan *daya-daya jiwa* dalam pemikiran Ibnu Sina? Bagaimana *hierarki inteleak* menjelaskan proses aktualisasi potensi *fitrah* manusia? Dan sejauh mana pemikiran Ibnu Sina tentang *fitrah*, *jiwa*, dan *inteleak* memiliki relevansi dengan

pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Sejalan dengan rumusan masalah itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan merekonstruksi konsep *fitrah* manusia dalam pemikiran Ibnu Sina melalui kajian atas teori *jiwa* dan *daya-dayanya* sebagai dasar antropologi filosofis; menjelaskan *hierarki intelek* sebagai proses bertahap aktualisasi potensi *fitrah*; serta mengkaji relevansi konsep *fitrah*, *jiwa*, dan *intelek* dalam pemikiran Ibnu Sina terhadap pendekatan *deep learning* dalam pendidikan Islam masa kini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep *fitrah* manusia dengan menjadikan sistem *jiwa* dan *hierarki intelek* Ibnu Sina sebagai kerangka analisis utama, dan membacanya secara langsung dalam dialog dengan pendekatan *deep learning*. Tidak seperti studi-studi sebelumnya yang membahas *fitrah* secara normatif-teologis, menempatkan teori Ibnu Sina hanya sebagai objek historis, atau membahas *deep learning* tanpa fondasi antropologi filosofis Islam yang jelas, artikel ini menyatukan ketiganya dalam satu konstruksi filosofis yang terpadu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan cara pandang alternatif yang memosisikan *fitrah* sebagai potensi ontologis-dinamis yang berkembang melalui pengaktualan *daya-daya jiwa* dan *intelek*, sekaligus mempertegas relevansi pemikiran Ibnu Sina bagi penyusunan pendidikan Islam yang lebih holistik pada masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan (*library research*) yang menggunakan pendekatan *filsafat* (Muhammad Yuslih, 2021). Model penelitian ini dipilih karena fokus kajiannya terletak pada analisis konseptual, struktur pemikiran, dan argumentasi filosofis dalam tradisi pemikiran Ibnu Sina, bukan pada pengumpulan data empiris ataupun eksperimen lapangan. Melalui pendekatan *filsafat*, penelitian ini menelusuri serta merekonstruksi konsep *fitrah* manusia dengan mengkaji *teori jiwa* dan *hierarki intelek* yang dikembangkan Ibnu Sina, sekaligus melihat bagaimana konsep-konsep tersebut memiliki relevansi bagi pendekatan *pembelajaran mendalam* (*deep learning*) dalam pendidikan Islam kontemporer (Alam, 2015).

Pendekatan penelitian yang digunakan memadukan *antropologi filosofis* dan *epistemologi filsafat Islam*. Pendekatan antropologi filosofis dimanfaatkan untuk memahami hakikat manusia, struktur jiwa, dan potensi dasarnya (*fitrah*) sebagaimana dirumuskan dalam kerangka pemikiran Ibnu Sina. Sementara itu, pendekatan epistemologis digunakan untuk menganalisis konsep *intelek* beserta proses perolehan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan tahapan perkembangan intelek dari potensial hingga aktual. Kombinasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan penelitian ini menelaah keterkaitan antara *fitrah*, *jiwa*, *intelek*, dan proses pembelajaran secara lebih komprehensif serta mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Jiwa dan Daya-Daya Jiwa dalam Filsafat Ibnu Sina

Dalam pandangan Ibnu Sina, pembahasan tentang *jiwa (al-nafs)* menjadi fondasi utama dalam memahami hakikat manusia, sebab menurutnya jiwa bukan sekadar sifat tambahan atau bagian dari tubuh fisik. Ia memandang jiwa sebagai substansi non-material yang berdiri sendiri, menjadi sumber kehidupan, sekaligus pusat seluruh aktivitas manusia (Ibn Sina, *al-Shifā'*, *Kitāb al-Nafs*). Jiwa berperan sebagai *ṣūrah* atau bentuk bagi tubuh, tetapi keberadaannya tidak sepenuhnya bergantung pada unsur material. Dengan posisi demikian, manusia dipahami sebagai makhluk rasional-spiritual yang membawa potensi bawaan untuk berkembang menuju bentuk kesempurnaannya.

Ibnu Sina mengelompokkan jiwa ke dalam tiga tingkatan pokok: *al-nafs al-nabāṭiyyah* (jiwa vegetatif), *al-nafs al-ḥayawāniyyah* (jiwa sensitif atau hewani), dan *al-nafs al-nāṭiqah* (jiwa rasional). Ketiga tingkat ini membentuk susunan hirarkis yang menunjukkan bagaimana manusia dapat bergerak dari fungsi biologis yang paling dasar menuju kemampuan intelektual dan moral yang lebih tinggi. Penjelasan para sarjana filsafat Islam juga menegaskan bahwa ketiga struktur ini tidak berdiri secara terpisah, tetapi membentuk satu kesatuan yang saling menopang.

Tingkat pertama, yaitu *jiwa vegetatif*, mencakup fungsi-fungsi dasar yang menopang keberlangsungan hidup, seperti bertumbuh, menerima nutrisi, dan berkembang biak. Walaupun fungsi ini tampak sederhana, bagian ini menjadi fondasi penting karena tanpa kestabilan fungsi vegetatif, tingkat-tingkat lain tidak akan dapat bekerja secara optimal (Ibn Sina, *al-Shifā'*). Dengan kata lain, perkembangan jiwa manusia memiliki pijakan biologis yang harus terpenuhi lebih dahulu.

Di atasnya terdapat *jiwa sensitif* atau hewani, yang memungkinkan manusia merasakan dunia melalui persepsi indra, mengelola emosi, serta melakukan gerakan yang terarah. Ibnu Sina menjelaskan bahwa daya sensitif terdiri dari indra lahiriah – seperti penglihatan, pendengaran, dan peraba – serta indra batiniah, seperti *al-khayāl* (imajinasi), *al-wahm* (estimasi), dan *al-ḥāfiẓah* (memori). Daya batiniah inilah yang mengolah berbagai pengalaman indrawi menjadi bentuk-bentuk representasi mental yang lebih kompleks (Black, 2008). Dalam konteks pendidikan, bagian ini berkaitan erat dengan aspek afektif dan emosional peserta didik yang sangat memengaruhi kesiapan mereka untuk belajar.

Struktur jiwa mencapai puncaknya pada *al-nafs al-nāṭiqah* atau *jiwa rasional*, yang menjadi ciri pembeda manusia dari makhluk lainnya. Pada tingkat ini manusia mampu berpikir secara abstrak, menimbang gagasan, dan memahami kebenaran universal. Ibnu Sina kemudian memecah aktivitas jiwa rasional ke dalam dua fungsi besar: *intelekt teoritis (al-'aql al-nazarī)* yang berorientasi pada pengetahuan, dan *intelekt praktis (al-'aql al-'amali)* yang menuntun tindakan agar selaras dengan nilai moral dan tujuan hidup yang baik (Ibn Sina, *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*; Rahman, 1952).

Jika dilihat secara keseluruhan, daya-daya jiwa tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi bergerak sebagai suatu sistem berjenjang yang saling melengkapi. Jiwa vegetatif menyediakan struktur biologis, jiwa sensitif

mengolah pengalaman dan emosi, sementara jiwa rasional mengintegrasikan seluruh pengalaman ini menjadi pengetahuan dan tindakan yang bermakna. Melalui pemahaman ini, tampak bahwa konsep *fitrah* menurut Ibnu Sina merupakan potensi ontologis yang berkembang secara bertahap melalui aktualisasi daya-daya jiwa tersebut.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa teori jiwa Ibnu Sina membangun kerangka yang menyeluruh untuk memahami perkembangan manusia secara terpadu. Dengan menempatkan jiwa sebagai substansi rasional yang memiliki daya-daya berlapis, *fitrah* bukan lagi dipahami sebagai kondisi statis yang melekat sejak lahir, tetapi sebagai kemampuan dinamis yang harus berkembang melalui proses pendidikan (Alam, 2015). Kerangka konseptual inilah yang menjadi dasar untuk mengaitkan teori jiwa dan hierarki intelek Ibnu Sina dengan pendekatan *pembelajaran mendalam* (*deep learning*) dalam pendidikan Islam masa kini.

### **Hierarki Intelek Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pembelajaran Mendalam**

Dalam pandangan filsafat Ibnu Sina, pembahasan mengenai intelek (*al-'aql*) merupakan kelanjutan langsung dari uraian tentang jiwa rasional, sekaligus menjadi pusat dari proses aktualisasi potensi manusia. Intelek dipahami sebagai kemampuan jiwa rasional untuk menangkap hakikat sesuatu secara universal dan abstrak. Namun, kemampuan ini tidak muncul dalam bentuk aktual sejak awal, melainkan tumbuh melalui tahapan-tahapan tertentu yang menunjukkan adanya proses intelektual dan pedagogis yang berlangsung secara berjenjang (Ibn Sina, *al-Shifā'*, *Kitāb al-Nafs*).

Ibnu Sina menjelaskan bahwa intelek manusia berkembang melalui empat tingkat utama, yaitu intelek potensial (*al-'aql al-hayūlānī*), intelek dalam disposisi (*al-'aql bi al-malakah*), intelek aktual (*al-'aql bi al-fi'l*), dan intelek perolehan (*al-'aql al-mustafād*). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa proses memahami dan mengetahui berlangsung secara bertahap, serta menuntut keterlibatan aktif individu dalam kegiatan belajar, berpikir, dan melakukan refleksi.

Tahap pertama, yakni intelek potensial (*al-'aql al-hayūlānī*), menggambarkan kondisi awal jiwa rasional yang sepenuhnya bersifat potensi. Pada fase ini, manusia memiliki kesiapan bawaan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi belum memiliki pemahaman yang bersifat aktual. Tahap ini dapat dipandang sebagai dasar dari *fitrah* intelektual manusia, yaitu kemampuan bawaan untuk belajar dan mengetahui. Dalam praktik pendidikan, fase ini mengingatkan pentingnya memberikan suasana belajar yang mendorong tumbuhnya potensi tersebut, bukan hanya menumpuk hafalan.

Tahap berikutnya adalah intelek dalam disposisi (*al-'aql bi al-malakah*), yaitu fase ketika jiwa rasional mulai mampu memahami prinsip-prinsip dasar pengetahuan. Pada tahap ini seseorang mulai membangun kebiasaan berpikir dan struktur konseptual yang menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam. Fase ini menandai perubahan dari potensi belaka menuju kesiapan intelektual yang lebih stabil. Ibnu Sina menegaskan bahwa latihan dan proses

pembelajaran rutin sangat menentukan penguatan tahap ini (Sutrisna, 2022).

Selanjutnya, intelek aktual (*al-'aql bi al-fi'l*) merupakan keadaan ketika intelek sudah mampu mengaktualkan pengetahuan dengan sadar dan reflektif. Pada titik ini, seseorang tidak saja mengetahui suatu konsep, tetapi mampu menghubungkannya, menalar, dan menarik kesimpulan dari pengetahuan tersebut. Intelek aktual menggambarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, melampaui pemahaman literal, serta menunjukkan keterlibatan aktif individu dalam membangun makna (Nisrina, 2021). Di dunia pendidikan, tahap ini sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan penguasaan konsep, bukan sekadar mengulang informasi.

Tingkatan tertinggi adalah intelek perolehan (*al-'aql al-mustafād*), yaitu kondisi di mana jiwa rasional mencapai kematangan intelektual dan mampu berhubungan secara terus-menerus dengan sumber pengetahuan universal. Pada tingkat ini kemampuan intelektual tidak hanya berfungsi secara kognitif, tetapi juga bersifat etis dan spiritual. Ibnu Sina menyebut intelek perolehan sebagai puncak aktualisasi potensi manusia, ketika pengetahuan menyatu dengan kebijaksanaan dan orientasi nilai (Ibn Sina, *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*; Nasr, 1996).

Struktur hierarkis intelek tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar menurut Ibnu Sina berjalan secara bertahap, reflektif, dan terpadu. Model ini memiliki kedekatan konseptual dengan gagasan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan kontemporer. *Deep learning* mendorong pemahaman bermakna, hubungan antarkonsep, kemampuan refleksi kritis, serta keterampilan mentransfer pengetahuan ke situasi yang berbeda—suatu pendekatan yang secara filosofis paralel dengan perjalanan intelek dari tahap disposisi menuju aktual hingga perolehan (Nisrina, 2021).

Dengan demikian, hierarki intelek Ibnu Sina dapat dibaca sebagai kerangka epistemologis klasik yang menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan kedalaman pemahaman. Intelek potensial menggambarkan kesiapan fitrah intelektual manusia; intelek dalam disposisi menunjukkan terbentuknya kebiasaan berpikir; intelek aktual mencerminkan pemahaman yang mendalam; dan intelek perolehan menghadirkan internalisasi pengetahuan yang bersifat reflektif dan bermakna. Keseluruhan kerangka ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam bukan hanya gagasan pedagogis modern, melainkan memiliki akar filosofis yang sejalan dengan tradisi pemikiran Islam, khususnya pemikiran Ibnu Sina. Temuan ini semakin menguatkan bahwa filsafat Ibnu Sina dapat dijadikan landasan filosofis yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada aktualisasi fitrah manusia secara intelektual, moral, dan spiritual.

### **Integrasi Pemikiran Ibnu Sina dan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Islam**

Uraian mengenai jiwa dan hierarki intelek Ibnu Sina menunjukkan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui proses yang bertahap, penuh refleksi, dan selalu diarahkan pada pengaktualan potensi rasional dan moral. Temuan tersebut menegaskan kembali bahwa pendidikan dalam perspektif

filsafat Islam bukan sekadar memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan membimbing jiwa manusia agar potensi fitrahnya dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks inilah pembelajaran mendalam (deep learning) dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis modern yang secara konseptual sangat sejalan dengan kerangka epistemologis Ibnu Sina.

Dengan menggunakan cara pandang tersebut, pembelajaran mendalam tidak lagi dimaknai sebagai strategi teknis mengajar, tetapi sebagai proses epistemologis yang mengikuti pola perkembangan intelek manusia yang bergerak dari tahap dasar hingga aktual, sebagaimana dipahami dalam filsafat Ibnu Sina.

Hubungan antara hierarki intelek Ibnu Sina dan deep learning dapat dilihat dari kesamaan prinsip dasarnya. Deep learning menolak pola belajar yang dangkal dan hanya berorientasi pada hafalan. Sebaliknya, pendekatan ini menekankan pemahaman bermakna, kemampuan menemukan hubungan antarkonsep, serta refleksi kritis terhadap pengetahuan (Rahmandani et al., 2025). Prinsip tersebut selaras dengan peralihan intelek dari intelek dalam disposisi (*bi al-malakah*) menuju intelek aktual (*bi al-fi'l*), saat peserta didik bukan hanya mengetahui suatu informasi tetapi mampu memahami, menalar, dan menginternalisasi maknanya. Dalam pengertian ini, deep learning dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi pedagogis dari teori intelek dalam pemikiran Ibnu Sina.

Lebih jauh, puncak dari proses pembelajaran mendalam dapat dikaitkan dengan konsep intelek perolehan (*al-'aql al-mustafād*). Pada tahap tersebut, pengetahuan tidak sekadar dikuasai secara kognitif, tetapi terjalin erat dengan orientasi nilai dan kebijaksanaan. Pada titik inilah pengetahuan menjadi dasar bagi pembentukan sikap etik dan arah hidup peserta didik. Keselarasan ini mempertemukan deep learning dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni menyatukan ilmu (*'ilm*), amal (*'amal*), dan akhlak. Dengan perspektif tersebut, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik untuk menghayati dan mempraktikkan pengetahuan secara sadar dan bermakna.

Jika dilihat dari perspektif fitrah manusia, pendekatan deep learning semakin relevan karena memberi ruang bagi tumbuhnya potensi intelektual dan reflektif sesuai kesiapan jiwa peserta didik. Ibnu Sina menegaskan bahwa intelek bersifat potensial pada awalnya dan memerlukan pembiasaan serta bimbingan untuk mencapai aktualitas. Pembelajaran mendalam – dengan penekanannya pada aktivitas belajar yang aktif, reflektif, dan berorientasi makna – menjadi cara yang memungkinkan potensi fitrah tersebut berkembang secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini sekaligus memberikan kritik terhadap pola belajar yang terlalu menekankan hasil cepat atau sekadar angka-angka pencapaian.

Dalam konteks Indonesia, deep learning memiliki ruang implementatif, khususnya melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Namun, kebijakan tersebut tetap memerlukan dasar filosofis yang kuat agar pembelajaran tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi mampu mengarahkan pendidik dan peserta didik pada pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, penggabungan pemikiran Ibnu Sina dengan deep learning membawa implikasi teoretis yang penting. Pendidikan Islam kerap berhadapan dengan dilema antara pengejaran kompetensi akademik dan tujuan pembentukan akhlak. Kerangka pemikiran Ibnu Sina memberikan jalan tengah dengan melihat pengembangan intelek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moral. Deep learning kemudian menjadi wadah pedagogis yang memungkinkan dua tujuan tersebut berjalan beriringan, karena menekankan pemahaman yang mendalam sekaligus ajakan untuk merefleksikan nilai dalam proses belajar. Pada tahap inilah Kurikulum Merdeka dapat berperan, meskipun fondasi filosofisnya tetap perlu diperkuat melalui perspektif antropologi filosofis Islam.

Dengan demikian, integrasi pemikiran Ibnu Sina dan deep learning bukanlah usaha untuk sekadar menempelkan unsur Islam pada model pedagogis modern. Sebaliknya, ia merupakan dialog konseptual yang memperlihatkan kesinambungan antara warisan filsafat Islam dan persoalan pendidikan masa kini. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat diarahkan untuk melahirkan manusia yang bukan hanya unggul dalam kemampuan intelektual, tetapi juga matang dalam moral dan spiritualnya – selaras dengan tujuan aktualisasi fitrah manusia sebagaimana dirumuskan Ibnu Sina.

**Tabel 1. Sintesis Integrasi Pemikiran Ibnu Sina dan Deep Learning dalam Pendidikan Islam**

<b>Aspek</b>	<b>Pemikiran Ibnu Sina</b>	<b>Deep Learning</b>	<b>Integrasi dalam Pendidikan Islam</b>
Hakikat Manusia	Manusia memiliki fitrah sebagai potensi ontologis jiwa rasional	Peserta didik memiliki potensi untuk memahami secara mendalam	Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang membawa potensi fitri untuk berkembang
Jiwa Vegetatif	Fungsi biologis sebagai dasar kehidupan	Kebutuhan dasar belajar (fisik, kesiapan)	Lingkungan belajar memperhatikan kesiapan jasmani dan psikologis
Jiwa Sensitif	Daya indra, imajinasi, emosi	Keterlibatan pengalaman, emosi, dan konteks belajar	Pembelajaran bermakna yang melibatkan pengalaman dan afeksi
Jiwa Rasional	Kemampuan berpikir abstrak dan memahami universal	Penalaran konseptual dan berpikir tingkat tinggi	Pembelajaran diarahkan pada pemahaman konsep, bukan hafalan

Intelek Potensial ( <i>'aql hayūlānī</i> )	Potensi murni untuk mengetahui	Kesiapan belajar	Guru memfasilitasi potensi awal, bukan memaksakan capaian
Intelek Disposisi ( <i>bi al-malakah</i> )	Kebiasaan dasar berpikir	Pembentukan pemahaman awal	Pembelajaran bertahap dan berulang untuk membentuk habitus intelektual
Intelek Aktual ( <i>bi al-fi'l</i> )	Kemampuan berpikir reflektif dan analitis	Pemahaman mendalam dan HOTS	Peserta didik mampu menalar, mengaitkan, dan merefleksikan pengetahuan
Intelek Perolehan ( <i>al-'aql al-mustafād</i> )	Integrasi pengetahuan dengan nilai dan kebijaksanaan	Transfer pengetahuan dan refleksi makna	Pengetahuan terinternalisasi menjadi sikap, etika, dan orientasi hidup
Tujuan Pembelajaran	Aktualisasi kesempurnaan intelektual dan moral	Pemahaman bermakna jangka panjang	Pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan reflektif
Peran Pendidikan	Bimbingan jiwa menuju kesempurnaan	Fasilitator proses belajar mendalam	Pendidikan Islam sebagai proses tarbiyah intelektual-moral-spiritual

Dengan demikian, integrasi pemikiran Ibnu Sina dan pembelajaran mendalam dalam pendidikan Islam bukanlah bentuk penyesuaian artifisial terhadap konsep pedagogis modern, melainkan dialog filosofis yang menegaskan kontinuitas antara tradisi intelektual Islam dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

## CONCLUSION

Kajian ini menegaskan bahwa konsep fitrah manusia dalam filsafat Ibnu Sina tidak dapat dipahami sebagai kondisi tetap atau sekadar prinsip normatif, tetapi sebagai potensi ontologis yang dinamis yang berkembang melalui struktur jiwa dan hierarki intelek. Melalui kerangka jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*) dan daya-dayanya, Ibnu Sina menjelaskan bagaimana manusia bergerak secara bertahap dari kesiapan awal menuju aktualisasi intelektual dan moral, yang mencapai puncaknya pada tahap *'aql mustafād*. Proses bertahap ini menunjukkan bahwa belajar, menurut Ibnu Sina, merupakan aktivitas reflektif dan progresif yang tidak berhenti pada penguasaan informasi, melainkan pada pemahaman hakikat.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep*

learning) yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi bermakna, dan kemampuan mengaitkan pengetahuan secara lebih luas. Pendekatan ini memiliki kesesuaian filosofis dengan mekanisme aktualisasi intelek dalam pemikiran Ibnu Sina, khususnya dalam perjalanan dari 'aql bi al-malakah menuju 'aql bi al-fi'l. Karena itu, pemikiran Ibnu Sina tidak hanya relevan sebagai warisan klasik, tetapi juga memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pendidikan Islam kontemporer yang ingin menggabungkan aspek intelektual, etis, dan spiritual dalam satu kesatuan proses belajar.

Dari sudut praktis, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu memandang peserta didik sebagai pembelajar yang membawa fitrah intelektual, bukan sekadar objek hafalan atau pencapaian kognitif jangka pendek. Penerapan deep learning dalam pendidikan Islam dapat diarahkan untuk membentuk kebiasaan berpikir mendalam, pemahaman konseptual, serta refleksi nilai, sehingga ilmu tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi terinternalisasi menjadi sikap dan tindakan. Di sisi lain, kerangka jiwa dan hierarki intelek Ibnu Sina dapat dijadikan acuan filosofis dalam desain pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan pembinaan karakter, terutama dalam konteks kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka yang membuka ruang bagi proses belajar reflektif.

Penelitian ini juga membuka jalur bagi riset lanjutan. Studi mendatang dapat memperluas kajian dengan membandingkan pemikiran Ibnu Sina dengan tokoh-tokoh filsafat Islam lain, atau menguji penerapan prinsip deep learning berbasis kerangka filsafat Ibnu Sina dalam praktik pendidikan Islam secara empiris. Integrasi antara pemikiran Ibnu Sina dan pendekatan psikologi pendidikan kontemporer juga menjadi area penting untuk dieksplorasi agar dialog antara filsafat Islam dan ilmu pendidikan modern semakin kaya. Dengan demikian, pengembangan konsep fitrah manusia tidak hanya berhenti sebagai wacana teoretis, tetapi menjadi fondasi pembaruan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

## REFERENCES

- Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2024). THE CONCEPT OF HUMAN FITRAH IN ISLAMIC PHILOSOPHY OF EDUCATION : A SEMANTIC ANALYSIS IN RELATION TO THE QUR'AN To build knowledge as the basis of science , there are several stages. *A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10(1), 95-120.
- Alam, L. (2015). Perspektif pendidikan islam mengenai fitrah manusia. *Tarbawi*, 1(2), 41-52.
- Fathorrahman. (1996). Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 11.
- Fazrian, M. I. (2024). Dimensi Imajinatif -Etis Jiwa: Analisis Konsep Jiwa Pada Teks Risalah Fi Ma'arifah Al-Nafs Al-Natiqah Wa Ahwaliha Karya Ibn Sina (370-428 H/980-1037 M). *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 172-196.

- Muhammad Yuslih. (2021). EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN KARL R POPPER DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN ISLAM. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 2(9). <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss9pp438-444>
- Nisrina, I. (2021). *Penerapan Pembelajaran High Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII Di MTS Daarul Hikmah Pamulang.*
- Norman, N. A. (n.d.). IBN SINA ' S THEORY OF THE SOUL : A TAXONOMY OF ISLAMIC EDUCATION. *Islam And Civisational Renewal.*
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Wahyu, M. (2025). *Integrasi Pembelajaran Mendalam ( Deep Learning ) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. September, 769–781.*
- Sutrisna, E. (2022). Akal Bertingkat Dalam Perspektif Ibnu Sina, Al-Qur'an Dan Neurosains Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Paramurobi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5, 36–48.